**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT*
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATERI TEKS
TANGGAPAN LISAN DI KELAS VII SMP NEGERI 29 MEDAN**

Oktavia Stevani Nainggolan¹, Azhar Umar²
oktavianainggolan10@gmail.com¹, azharumar@unimed.ac.id²
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa pada materi teks tanggapan lisan di kelas VII SMP Negeri 29 Medan melalui model pembelajaran Cooperative Script. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa yang merasa tidak percaya diri, penyampaian berlandaskan struktur teks masih kurang tepat, penggunaan model pembelajaran yang belum dapat mencapai capaian pembelajaran, siswa kurang mampu menyusun kalimat dengan baik, kurang lancar dalam menyampaikan tanggapan, intonasi kurang baik, dan kurang ekspresif dalam menyampaikan tanggapan. Adapun subjek dalam penelitian ini ialah 32 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada keterampilan berbicara materi teks tanggapan lisan dengan menggunakan model Cooperative Script tergolong pada kategori baik dengan nilai rata-rata 82,81 sedangkan keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran Talking Stick sebagai pembanding memiliki nilai rata-rata 60,15 termasuk dalam kategori cukup. Pengaruh model pembelajaran Cooperative Script juga dibuktikan dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan yaitu, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,10 > 4,16$). Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Cooperative Script memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara pada materi teks tanggapan lisan di kelas VII SMP Negeri 29 Medan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Cooperative Script, Keterampilan Berbicara, Tanggapan Lisan.

ABSTRACT

This study aims to analyze students' speaking skills on oral response text material in class VII of SMP Negeri 29 Medan through the Cooperative Script learning model. This study was motivated by students who felt insecure, delivery based on text structure was still less appropriate, the use of learning models that had not been able to achieve learning outcomes, students were less able to construct sentences well, were less fluent in delivering responses, had poor intonation, and were less expressive in delivering responses. The subjects in this study were 32 students. Data collection techniques in this study were observation, testing, and documentation. While the data analysis technique used in this study was descriptive quantitative. Based on the results of the research and data analysis that had been carried out, it showed that the average value of speaking skills on oral response text material using the Cooperative Script model was included in the good category with an average value of 82.81 while students' speaking skills using the Talking Stick learning model as a comparison had an average value of 60.15 included in the sufficient category. The influence of the Cooperative Script learning model is also proven from the hypothesis testing that has been carried out, namely, $t_{count} > t_{table}$ ($15.10 > 4.16$). This proves that the Cooperative Script learning model has a significant influence on speaking skills in oral response text material in class VII of SMP Negeri 29 Medan.

Keywords: Cooperative Script Learning Model, Speaking Skills, Oral Response Tex.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi melalui bunyi, tulisan, atau isyarat. Bahasa terdiri dari simbol-simbol (seperti kata atau gerakan) diatur oleh aturan tata bahasa yang memungkinkan manusia untuk saling memahami satu sama lain (Chaer dalam Linda Eka Pradita, 2021). Bahasa dapat bersifat verbal (lisan) maupun non-verbal (isyarat, ekspresi wajah, atau tulisan). Fungsi bahasa ada empat macam yaitu untuk mengekspresikan pikiran atau perasaan, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk menjalin adaptasi sosial, dan sebagai alat untuk kontrol sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan penyampaian semua yang kita rasakan, pikirkan dan kita ketahui kepada orang lain.

Dalam surat Badan Standar Nasional Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Nomor 8 Tahun 2022 pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat elemen yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan memirsa, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu pada dasarnya merupakan suatu kesatuan. Dalam penelitian ini berkaitan erat dengan keterampilan berbicara peserta didik.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Badan Standar Nasional Pendidikan (BSKAP) Nomor 8 Tahun 2022 Fase D menyebutkan capaian pembelajaran dari keterampilan berbicara (elemen berbicara) yaitu, (1) peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai teks, (2) peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan pendapat, (3) peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa kedua setelah menyimak (Nurgiyanto dalam Linda Eka Pradita, 2021). Berbicara erat kaitannya dengan perkembangan kosa kata yang hanya diperoleh oleh peserta didik dari kegiatan menyimak dan membaca. Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan dalam komunikasi (Harianto, 2020: 413).

Peristiwa keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendengar terlibat dalam interaktif bersifat aktif dan kreatif. Selain itu, cara berbicara erat kaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang (Mahadin, 2020). Keterampilan berbicara yang baik tidak hanya membantu peserta didik dalam mengungkapkan pendapat dan ide mereka secara jelas, tetapi juga mendukung interaksi sosial dan komunikasi yang efektif di dalam dan luar lingkungan sekolah. Salah satu materi di tingkat SMP kelas VII kurikulum merdeka yang berhubungan dengan keterampilan berbicara adalah teks tanggapan lisan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggapan adalah kupasan, tafsiran, dan komentar. Lebih spesifik, tanggapan buku adalah pertimbangan mutu buku yang dalam pembicaraannya lebih ditekankan pada penilaian ilmiah dengan mengemukakan argumentasi yang cendekia; resensi (KBBI daring). Sebuah tanggapan bentuk teks atau lisan harus dilakukan secara objektif sehingga mudah dipahami sebagai suatu fakta. Sejalan dengan Yulianti (2023:12) teks tanggapan dibuat untuk menanggapi teks baik secara lisan maupun tulisan. Teks tanggapan dapat berupa komentar, kritik, saran, atau ulasan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 29 Medan ditemukan bahwa keterampilan berbicara kelas VII masih rendah. Siswa sering kali merasa tidak percaya diri, penyampaian berlandaskan struktur teks masih kurang tepat, penggunaan model pembelajaran yang belum dapat mencapai capaian pembelajaran, siswa kurang mampu menyusun kalimat dengan baik, kurang lancar dalam menyampaikan

tanggapan, intonasi kurang baik, dan kurang ekspresif dalam menyampaikan tanggapan,

Sebenarnya, guru bahasa Indonesia kelas VII telah berupaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pengayaan, memberikan pekerjaan rumah yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Namun, upaya yang dilakukan oleh guru tersebut belum berhasil. Joharis (2019:3) menyatakan bahwa salah satu faktor keberhasilan pendidikan di sekolah adalah kemampuan guru dalam memberikan pengajaran. Kolaborasi antara guru dengan siswa harus dilakukan agar menghasilkan hubungan timbal balik yang baik. Dalam mewujudkan perubahan hasil belajar, perlu adanya penggunaan model pembelajaran (Imas & Berlin, 2020). Guru harus lebih memahami model-model pembelajaran yang dipakai karena proses pembelajaran yang terjadi di dalam atau di luar kelas selalu akan berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Imas & Berlin, 2020).

Dengan mempertimbangkan hal terkait penjelasan di atas, perlu adanya model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini. Model memiliki landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, harus rasional dan teoritik (Imas & Berlin, 2020). Salah satu model yang dimaksud ialah model pembelajaran Cooperative Script. Pelaksanaan model ini siswa bekerja secara berpasangan dengan berbagai peran. Salah satu siswa berperan sebagai pemberi penjelasan dan siswa pasangannya mendengarkan sambil memberikan pendapat (Berdiani dalam Amin, 2022). Dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara, model Cooperative Script dapat memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan ide, tanggapan, dan pendapat, secara lisan dalam suasana yang mendukung.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang akan menjadi research gap dan kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Wahdatul Auziah, Marista Dwi Rahmayantis, Andri Pitoyo (2022) dengan judul "Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Menggunakan Model Cooperative Script Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Kediri. Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya pengaruh penggunaan model Cooperative Script terhadap menulis teks negosiasi pada kelas X IPS 1 dan IPS 4. Dengan dilihat pada hasil penelitian di sekolah bahwa pada kelas X IPS 1 tanpa menggunakan model Cooperative Script terdapat 74,3% siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, sedangkan pada kelas X IPS 4 dengan memakai model Cooperative Script terdapat 99,9% siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iga Putu Tuti, Ni Luh Sukanadi, Natalia Alvionita (2021) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Melalui Model Cooperative Script pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Denpasar". Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak berita dengan model Cooperative Script dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak berita. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil keterampilan menyimak berita pada tes awal sebesar 4,8 dengan kategori kurang. Siklus I sebesar 5,7 dengan kategori hampir cukup. Siklus II sebesar 6,9 dengan kategori cukup. Siklus III sebesar 8,0 dengan kategori baik. Nilai yang diperoleh pada saat penelitian di kelas VIII A SMP Negeri 2 Denpasar melebihi target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 7,5. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dihentikan sampai siklus III dan siswa memberikan respon positif pada objek penelitian, sehingga dapat disimpulkan, pembelajaran keterampilan menyimak berita melalui metode Cooperative Script memberikan pengaruh positif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Leli Nurdani dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script terhadap Keterampilan Berbicara oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Kuta Cane Tahun pelajaran 2021/2022". Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kuta Cane. Hal ini terlihat dari hasil tes menggunakan model Cooperative Script dengan nilai 82,33 yang dari semula 59,58.

Dari ketiga penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa persamaan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada model pembelajaran Cooperative Script. Perbedaannya yang akan menjadi kebaruan dari penelitian ini ialah kebanyakan model ini digunakan dalam keterampilan menulis dan menyimak, apabila ada keterampilan berbicara, maka itu dinilai keterampilan berbicara secara umum (tidak memiliki teks tertentu). Hal ini menjadi kebaruan dari penelitian karena menggunakan teks tanggapan sebagai dasar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang dilengkapi dengan indikator penilaian.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian terkini terkait keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Script yang dianggap efektif terhadap keterampilan berbicara pada materi teks tanggapan lisan. Adapun judul yang telah disiapkan dan sesuai dengan masalah tersebut yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script terhadap Keterampilan Berbicara pada Materi Teks Tanggapan Lisan di Kelas VII SMP Negeri 29 Medan.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode True Experimental Design. Rifkhan (2023) menyatakan bahwa eksperimen adalah persyaratan untuk mengetahui perbandingan yang diperoleh dari perlakuan dengan membandingkan yang tidak. Menurut Sugiyono (2018: 76) terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberikan perlakuan (x) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data-data penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka berikut ini akan diuraikan satu per satu temuan penelitian yang berdasar pada susunan dari rumusan masalah:

1. Keterampilan Berbicara pada Materi Teks Tanggapan Lisan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick di Kelas VII SMP Negeri 29 Medan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara pada Teks Tanggapan Lisan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 60,15 dari jumlah siswa sebanyak 32 orang. Nilai tersebut belum melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 29 berdasar pada kurikulum merdeka sebesar 75.

Kategori pencapaian keterampilan berbicara teks tanggapan lisan tersebut termasuk dalam empat kategori, yaitu kategori Sangat baik 0 siswa (0%), kategori baik sebanyak 0 siswa (0%), kategori cukup sebanyak 23 siswa (71%), dan kategori kurang sebanyak 9 siswa (29%). Dari nilai rata-rata yang diperoleh tersebut, menunjukkan keterampilan berbicara teks tanggapan lisan dengan menggunakan model Talking Stick berada pada kategori belum memenuhi standar ketuntasan minimal. Adapun aspek penilaian diuraikan sebagai berikut:

1) Penilaian Berdasarkan Lafal

Lafal merupakan salah satu aspek penilaian dalam keterampilan berbicara. Skor maksimal dalam aspek penilaian ini adalah 4. Dalam pelafalan yang mendapat skor 4 sebanyak 1 orang, mendapat skor 3 sebanyak 19 orang, mendapat skor 2 sebanyak 12 siswa, dan mendapat skor 1 sebanyak 0 siswa. Berdasarkan skor tersebut, diperoleh skor rata-rata untuk aspek lafal 2,65. Kemudian hasil rata-rata skor lafal dibagi dengan skor maksimal (4) dan dikali seratus (100). Jadi nilai rata-rata pada aspek lafal adalah yang diperoleh adalah 66.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam lafal pada Talking Stick termasuk dalam kategori cukup.

Dalam menyampaikan tanggapan tentu perlu lafal yang jelas agar pendengar mampu menerima dengan baik teks tanggapan yang disampaikan. Faktor yang mempengaruhi siswa memperoleh nilai rata-rata 66 dalam aspek lafal ialah kurangnya latihan berbicara. Beberapa siswa juga terpengaruh oleh dialek daerah lokal dan cenderung gugup.

2) Penilaian Berdasarkan Intonasi

Skor maksimal dalam penilaian Intonasi ialah 4. Dalam indikator intonasi tidak ada yang mendapat skor 4. Sementara, skor 3 sebanyak 8 orang, skor 2 sebanyak 24 orang, dan skor 1 tidak ada. Berdasarkan skor tersebut, diperoleh skor rata-rata untuk aspek intonasi 2,25. Kemudian hasil rata-rata skor intonasi dibagi dengan skor maksimal (4) dan dikali seratus (100). Jadi nilai rata-rata pada aspek intonasi adalah yang diperoleh adalah 56.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam intonasi pada Talking Stick termasuk dalam kategori kurang. Pada saat siswa tampil intonasi kurang selaras dengan isi dan tujuan dari teks tanggapan. Misalnya: saat memberikan ketidaksetujuan terhadap cerita Itam dan U kurang ada ketegasan intonasi. Siswa menyampaikan dengan monoton atau datar.

3) Penilaian Berdasarkan Kosakata

Kosakata yang dimaksud dalam teks tanggapan lisan bukan hanya sekadar memperhatikan perbendaharaan kata tetapi adanya kesesuaian dengan struktur teks ulasan (pembuka, inti, dan penutup). Skor maksimal untuk kosakata ialah 4. Siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 4 orang, mendapat skor 3 sebanyak 14 orang, mendapat skor 2 sebanyak 14 siswa, dan mendapat skor 1 sebanyak 0 siswa. Berdasarkan skor tersebut, diperoleh skor rata-rata untuk aspek kosakata 2,68. Kemudian hasil rata-rata skor kosakata dibagi dengan skor maksimal (4) dan dikali seratus (100). Jadi nilai rata-rata pada aspek kosakata adalah yang diperoleh adalah 67.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam pada Talking Stick termasuk dalam kategori cukup. Faktor yang mempengaruhi kosakata mendapatkan nilai rata-rata 67 karena siswa lupa dengan urutan struktur pada teks tanggapan.

4) Penilaian Berdasarkan Hafalan

Hafalan merupakan proses kelancaran seseorang dalam berbicara dan seberapa mampu pendengar memahami apa yang dibicarakan. Skor maksimal penilaian hafalan ialah 4. Siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 1 orang, mendapat skor 3 sebanyak 3 orang, mendapat skor 2 sebanyak 28 siswa, dan mendapat skor 1 sebanyak 0 siswa. Berdasarkan skor tersebut, diperoleh skor rata-rata untuk aspek hafalan 2,15. Kemudian hasil rata-rata skor hafalan dibagi dengan skor maksimal (4) dan dikali seratus (100). Jadi nilai rata-rata pada aspek hafalan adalah yang diperoleh adalah 53.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kategori hafalan pada model Talking Stick termasuk dalam kategori kurang.

5) Penilaian Berdasarkan Mimik

Mimik atau ekspresi wajah adalah bentuk komunikasi yang mampu menyampaikan suatu pesan. Kategori penilaian mimik memiliki skor maksimal 4 dengan rincian, skor 1 tidak ada, skor 2 sebanyak 23 siswa, skor 3 sebanyak 9 orang, skor 4 tidak ada. Berdasarkan skor tersebut, diperoleh skor rata-rata untuk aspek mimik atau ekspresi ialah 22,8. Kemudian hasil rata-rata skor lafal dibagi dengan skor maksimal (4) dan dikali seratus (100). Jadi nilai rata-rata pada aspek hafalan adalah yang diperoleh adalah 57.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dari aspek mimik atau ekspresi pada model Talking Stick termasuk dalam kategori kurang.

2. Keterampilan Berbicara pada Materi Tanggapan Lisan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script di Kelas VII SMP Negeri 29 Medan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai rata-rata dari model pembelajaran Cooperative Script sebesar 82,81 dari jumlah siswa sebanyak 34 orang. Nilai rata-rata tersebut sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 75. Adapun nilai tertinggi yang diperoleh siswa dari model Cooperative Script 95 sedangkan nilai terendah 75.

Kategori penilaian keterampilan berbicara pada materi teks tanggapan lisan sebanyak lima kategori, yaitu dalam kategori sangat baik 6 siswa (18%) dengan kisaran nilai 90-100, kategori baik 26 siswa (82%) dengan kisaran nilai 75-89, kategori cukup tidak ada, dan kurang tidak ada.

Dilihat dari uji hipotesis yang telah dilakukan pada penjelasan halaman sebelumnya, diperoleh nilai thitung = 15,10. Setelah thitung diketahui, selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 32$, diperoleh ttabel = 4,16.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa thitung > ttabel sehingga hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran Cooperative Script terhadap keterampilan berbicara pada materi tanggapan lisan di SMP Negeri 29 Medan.

Setiap kategori penilaian akan diuraikan pada penjelasan sebagai berikut:

1) Penilaian Berdasarkan lafal

Lafal merupakan pengucapan yang sesuai dengan bahasa Indonesia baku dan benar (Khoirul Muttaqin: 2021). Misalnya: energi (tidak dibaca enerji), produk (tidak dibaca prodak), dan sebagainya. Skor maksimal dalam kategori ini adalah 4. Dalam menyampaikan tanggapan terhadap cerita Itam dan U yang mendapat skor 4 dengan kriteria sangat baik (aspek penilaian kejelasan vokal atau konsonan, ketepatan pengucapan, tidak bercampur bahasa daerah, ketiganya sangat tepat dan suara terdengar sekelas) sebanyak 19 siswa. Skor 3 dengan kriteria baik (jika aspek penilaian kejelasan vokal atau konsonan, ketepatan pengucapan, tidak bercampur bahasa daerah, ketiganya tepat) sebanyak 13 siswa. Skor 2 dengan kategori cukup tidak ada dan skor 1 dengan kategori kurang tidak ada.

Berdasarkan skor tersebut, diperoleh skor rata-rata untuk aspek lafal 3,5. Kemudian hasil rata-rata skor lafal dibagi dengan skor maksimal (4) dan dikali seratus (100). Jadi nilai rata-rata pada aspek hafalan adalah yang diperoleh adalah 87. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kategori lafal pada model Cooperative Script termasuk dalam kategori baik.

Faktor yang mempengaruhi siswa dalam memperoleh nilai rata-rata 87 untuk aspek lafal adalah peneliti menggunakan model Cooperative Script agar terciptanya suasana yang interaktif dan tidak menegangkan. Selain itu adanya kesempatan yang diberikan untuk melatih lafal yang benar dalam konteks nyata bersama tim dan adanya kegiatan teks tanggapan lisan yang dilakukan berulang, sehingga siswa lebih sadar terhadap pengucapan yang tepat.

2) Penilaian Berdasarkan Intonasi

Intonasi ialah tinggi rendahnya nada berbicara seseorang yang disesuaikan dengan konsep atau perihal yang ingin diucapkan (Khoirul Muttaqin: 2021). Suatu teks tanggapan lisan akan menjadi menarik apabila penyampaian yang dibawakan juga sesuai. Skor maksimal untuk aspek intonasi ialah 4. Siswa yang mendapat skor 4 dengan kriteria sangat baik (aspek penilaian tinggi rendahnya suara, tekanan suku kata, nada atau panjang pendek tempo, ketiganya tepat dan suara terdengar sekelas) sebanyak 11 siswa. Skor 3 dengan kriteria baik (aspek penilaian tinggi rendahnya suara, tekanan suku kata, nada atau panjang pendek tempo, ketiganya tepat) sebanyak 21. Skor 2 dengan kategori cukup tidak ada dan skor 1 dengan kategori kurang tidak ada.

Berdasarkan skor tersebut, diperoleh skor rata-rata untuk aspek Intonasi sebesar 3,34. Kemudian hasil rata-rata skor intonasi dibagi dengan skor maksimal (4) dan dikali seratus (100). Jadi nilai rata-rata pada aspek intonasi adalah yang diperoleh adalah 83. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kategori intonasi pada model Cooperative Script termasuk dalam kategori baik.

Faktor yang mempengaruhi siswa dalam memperoleh nilai rata-rata intonasi adalah umpan balik antara tim. Orang pertama akan membacakan tanggapannya dan pendengar akan mengoreksi. Dari hubungan tersebut mampu melatih intonasi yang sesuai secara alami untuk menjelaskan, bertanya, dan menanggapi temannya.

3) Penilaian Berdasarkan Kosakata

Kosakata merupakan kumpulan perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia (Khoirul Muttaqin: 2021). Bahasa Indonesia memiliki jumlah kata yang banyak, baik yang menyerap kosakata asing, maupun asli. Penilaian ini bukan hanya sekadar perbendaharaan kata melainkan berhubungan dengan struktur kalimat (pembuka, isi, dan penutup) saling berhubungan. Skor 4 merupakan skor maksimal dalam indikator kosakata. Siswa yang mendapat skor 4 dengan kriteria sangat baik (terdapat kalimat pembuka, isi, kesimpulan, penutup saling berhubungan dan ketiganya sangat tepat suara terdengar sekelas) sebanyak 18 siswa. Skor 3 dengan kriteria baik (terdapat kalimat pembuka, isi, kesimpulan, penutup saling berhubungan dan ketiganya sangat tepat) sebanyak 12. Skor 2 dengan kategori cukup sebanyak 2 dan skor 1 dengan kategori kurang tidak ada.

Berdasarkan skor tersebut, diperoleh skor rata-rata untuk aspek kosakata sebesar 3,5. Kemudian hasil rata-rata skor kosakata dibagi dengan skor maksimal (4) dan dikali seratus (100). Jadi nilai rata-rata pada aspek kalimat adalah yang diperoleh adalah 87. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kategori kosakata pada model Cooperative Script termasuk dalam kategori baik.

Sesuai dengan kajian teori terkait dengan Cooperative Script mendorong siswa untuk menyampaikan dan menjelaskan informasi secara lisan kepada teman sekelompok. Pada praktiknya, siswa bergilir berbicara dan mendengarkan, sehingga terbiasa menyusun kalimat secara terstruktur.

4) Penilaian Berdasarkan Hafalan

Hafalan merupakan proses kelancaran seseorang dalam berbicara dan seberapa mampu pendengar memahami apa yang dibicarakan (Khoirul Muttaqin: 2021). Skor maksimal penilaian hafalan ialah 4. Siswa yang mendapat skor 4 dengan kriteria sangat baik sebanyak 10 orang, mendapat skor 3 dengan kriteria baik sebanyak 22 orang, mendapat skor 2 tidak ada dan skor 1 tidak ada. Berdasarkan skor tersebut, diperoleh skor rata-rata untuk aspek hafalan 3,31. Kemudian hasil rata-rata skor hafalan dibagi dengan skor maksimal (4) dan dikali seratus (100). Jadi nilai rata-rata pada aspek hafalan adalah yang diperoleh adalah 82. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kategori hafalan pada model Cooperative Script termasuk dalam kategori baik.

Faktor yang mempengaruhi nilai rata-rata dari hafalan ialah model yang disediakan oleh peneliti memberikan kesempatan bagi siswa bahwa bukan hanya menghafal tetapi juga kesempatan untuk menerapkan dari segi praktik berbicara sesama tim. Dari hal tersebut timbul pula respon untuk mengingat, kejelasan, dan kemampuan mendengarkan dengan baik.

5) Penilaian Berdasarkan Mimik atau Ekspresi

Mimik adalah gerak gerik yang menunjukkan ungkapan yang akan dijelaskan terkait buku yang diulas. Skor maksimal dalam kategori mimik atau ekspresi ialah 4. Dengan rincian, skor 4 tidak ada, skor 3 sebesar 26 siswa, skor 2 sebesar 6 siswa. Berdasarkan skor tersebut, diperoleh skor rata-rata untuk kategori mimik atau ekspresi 2,81. Kemudian hasil rata-rata skor mimik atau ekspresi dibagi dengan skor maksimal (4) dan dikali seratus

(100). Jadi nilai rata-rata pada aspek hafalan adalah yang diperoleh adalah 70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kategori mimik atau eksperesi pada model Cooperative Script termasuk dalam kategori cukup

Faktor yang mempengaruhi siswa mendapat nilai rata-rata 70 pada kategori mimik atau eksperesi ialah keantusiasan siswa yang menjadi pembaca saat berbagi tanggapannya. Keantusiasan tersebut cenderung membuat eksperesi wajah hanya sekadar tepat tetapi tidak menimbulkan rasa yang lebih.

Hasil keterampilan berbicara siswa pada materi teks tanggapan lisan juga bergantung kepada kesesuaian peneliti dalam menerapkan langkah-langkah dari model pembelajaran Cooperative Script. Langkah-langkah model ini tentunya telah disesuaikan oleh pendapat ahli pada kajian teori yang telah dipaparkan. Maka, langkah-langkah yang disesuaikan peneliti melalui model Cooperative Script sebagai berikut:

1) Menetapkan Tujuan Pembelajaran

Proses jalannya penelitian ini, tentu terlebih dahulu menetapkan tujuan pembelajaran yang diatur dalam capaian pembelajaran (CP). Adapun rinciannya ialah: (1) peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai teks; (2) peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan pendapat; (3) peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun.

2) Membentuk Siswa Secara Berpasangan

Pada bagian ini, peneliti membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 2 orang. Hal ini dilakukan agar nantinya dapat saling mengoreksi satu sama lain dengan pasangan yang dipilih. Peneliti memutuskan untuk peneliti yang memilih rekan kelompoknya karena siswa harus berbaur antara yang aktif dengan kurang aktif. Kelas eksperimen terdiri dari 32 siswa sehingga membentuk 16 kelompok.

3) Membagikan Script Cerita "Itam dan U"

Peneliti membagikan skrip cerita Itam dan U kepada setiap siswa. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk dibaca dan dipahami. Peneliti juga memberikan kesempatan bagi setiap siswa atau kelompok yang kurang mengerti untuk bertanya. Tahap ini timbul uji coba di kursi antar pasangannya untuk berbicara.

4) Menetapkan Pembicara dan Pendengar

Setelah selesai berdiskusi terkait teks tanggapan dalam cerita Itam dan U. Selanjutnya, peneliti menetapkan orang pertama yang akan menjadi pembicara dan pendengar. Pembicara akan membacakan atau membawakan teks tanggapan Itam dan U yang telah dipahami sedangkan siswa pendengar akan mengoreksi dan membantu mengingatkan ide-ide yang kurang lengkap. Beberapa siswa yang kurang lengkap dalam menyampaikan tanggapan diingatkan kembali oleh rekan tim nya. Hal ini bukan hanya sekadar melatih daya ingat tetapi menimbulkan kerjasama.

5) Siswa Bertukar Peran

Tahap ini merupakan pengulangan dari tahap sebelumnya (tahap 4). Siswa bertukar peran (semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya).

6) Membuat Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan pembelajaran secara keseluruhan dari materi teks tanggapan secara bersama-sama dengan siswa pada akhir pertemuan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti telah menerapkan model pembelajaran Cooperative Script sesuai dengan langkah-langkah pada kajian teori dan jalannya eksperimen yang telah diuraikan oleh peneliti.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script terhadap Keterampilan Berbicara pada Materi Teks Tanggapan Lisan di Kelas VII SMP Negeri 29 Medan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti, diperoleh hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pada keterampilan berbicara materi teks tanggapan lisan dengan

menggunakan model Cooperative Script tergolong pada kategori baik dengan nilai rata-rata 82,81 sedangkan keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran Talking Stick sebagai pembanding memiliki nilai rata-rata 60,15 dan termasuk dalam kategori cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Script memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa pada materi teks tanggapan.

Model pembelajaran Cooperatvive Script adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpasangan dan bekerja sama antara dua orang dengan peran yang berbeda yakni sebagai pembicara dan pendengar. Pada model pembelajaran ini terjadi kesepakatan di antara siswa tentang aturan-aturan dalam berkolaborasi, yaitu siswa satu dengan yang lainnya bersepakat untuk menjalankan peran masing-masing yaitu siswa yang berperan menjadi pembicara membacakan hasil pemecahan yang diperoleh beserta prosedurnya dan siswa yang menjadi pendengar menyimak dan mendengar penjelasan dari pembicara, mengingatkan pembicara jika ada kesalahan.

Selanjutnya, data dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Script di kelas Eksperimen dan dengan model pembelajaran Talking Stick di kelas kontrol berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari uji normalitas data yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya. Dari pengujian homogenitas juga menunjukkan bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang homogen.

Pengaruh model pembelajaran Cooperative Script juga dibuktikan dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan yaitu, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,10 > 4,16$). Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Cooperative Script memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara pada materi teks tanggapan lisan di kelas VII SMP Negeri 29 Medan.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini. Berikut disajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. penelitian yang dilakukan oleh Leli Nurdani (2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script terhadap Keterampilan Berbicara oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Kuta Cane Tahun pelajaran 2021/2022”. Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kuta Cane. Hal ini terlihat dari hasil tes menggunakan model Cooperative Script dengan nilai 82,33 yang dari semula 59,58.

Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Iga Putu Tuti, Ni Luh Sukanadi, Natalia Alvionita (2021) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Melalui Model Cooperative Script pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Denpasar". Berdasarkan penelitian menunjukan bahwa keterampilan menyimak berita dengan model Cooperative Script dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak berita. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil keterampilan menyimak berita pada tes awal sebesar 4,8 dengan kategori kurang. Siklus I sebesar 5,7 dengan kategori hampir cukup. Siklus II sebesar 6,9 dengan kategori cukup. Siklus III sebesar 8,0 dengan kategori baik. Nilai yang diperoleh pada saat penelitian di kelas VIII A SMP Negeri 2 Denpasar melebihi target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 7,5.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahdatul Auziah, Marista Dwi Rahmayantis, Andri Pitoyo (2022) dengan judul “Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Menggunakan Model Coopeartive Script Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Kediri. Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya pengaruh penggunaan model Cooperative Script terhadap menulis teks negosiasi pada kelas X IPS 1 dan IPS 4. Dengan dilihat pada hasil penelitian di sekolah bahwa pada kelas X IPS 1 tanpa menggunakan model Cooperative Script terdapat 74,3% siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, sedangkan pada kelas X IPS 4 dengan memakai model Cooperative Script terdapat 99,9% siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM.

Dengan demikian, dari uraian-uraian yang telah dipaparkan dan di dukung oleh teori dan penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada materi teks tanggapan lisan di kelas VII SMP Negeri 29 Medan menjadi lebih efektif dengan menggunakan model pembelajaran cooperative script. Hal ini membuat siswa menjadi lebih menghargai dan menerima perbedaan yang ada anatara sesama siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan pada materi teks tanggapan lisan dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Script dapat dilihat dari rata-rata post-test siswa yaitu 82,81 dengan kategori baik pada rentang nilai dan sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan dalam modul ajar sebesar 75. Dengan adanya perlakuan model Cooperative Script ini lebih memudahkan siswa dalam memberikan tanggapannya terhadap cerita, saling bekerjasama, memberikan koreksi dan masukan yang positif.
2. Keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan pada materi teks tanggapan lisan dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick dapat dilihat dari rata-rata post test siswa sebesar 60,15 dengan kateagori cukup dan belum memenuhi syarat KKM yang telah ditentukan dalam modul ajar sebesar 75. Hal ini disebabkan kurangnya kepercayaan diri siswa, model pembelajaran yang kurang bervariasi untuk keterampilan berbicara.
3. Model pembelajaran Cooperative Script memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada materi teks tanggapan lisan di kelas VII SMP Negeri 29 Medan.

Saran

Keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Script salah satu cara guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara langsung menentukan konsep pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menyarankan:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran Cooperative Script agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan berdampak pada capaian pembelajaran siswa yang telah dituangkan dalam modul ajar. Walaupun demikian, mengingat model pembelajaran ini mempunyai kelemahan, sebagai solusi mengatasi hal tersebut disarankan guru harus lebih membimbing siswa dalam mengidentifikasi pokok permasalahan belajar dan mampu mendiskusikan bersama dikelas.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan agar senantiasa dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran berlangsung bukan hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia saja, melainkan pembelajaran lainnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Mengingat penelitian ini baru meneliti terkait pengaruh model pembelajaran Cooperative Script terhadap keterampilan berbicara pada materi teks tanggapan lisan di kelas VII SMP Negeri 29 Medan disarankan pada peneliti berikutnya utuk meneliti dari sisi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abid, Syaiful. 2023. Model Pembelajaran Cooperative Script Siswa SMP terhadap Kemampuan Menanggapi Isi Laporan Perjalanan. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran). 7 (1), 1-11.

- Amin & Yurike, Linda. 2022. Model Pembelajaran Kontemporer. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam 45.
- Auziah, W., Rahmayantis, M.D., & Pitoyo, A. 2022. Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Menggunakan Model Cooperative Script Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Kediri. Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 6 (1), 57-63.
- Bastian, Adolf & Reswita. 2023. Model dan Pendekatan Pembelajaran. Indramayu: Adanu Abimata.
- Bayu Dasep, dkk. 2021. Model-Model Pembelajaran. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Dewayani, S., dkk. 2021. Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Gultom, R., Candra, dkk. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan Cerpen pada Siswa Kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Medan. Jurnal Pendidikan dan Penelitian. 6 (2), 118-126.
- Hariato, E. 2020. Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. Jurnal didaktika, 9 (4), 411-422.
- Ilham, M. 2020. Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Imas & Berlin. 2020. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesional Guru. Surabaya: Kata Pena.
- Indriyani, O., dkk. 2024. Pengaruh Media Film Animasi Riri Story Books terhadap Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Siswa Kelas VII di SMPN 2 Karawang Barat. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 9 (1), 193-2009.
- Irmawati, Rery. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Literasi Numerasi di SMP Negeri 1 Jambesari. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP). 6 (4), 2453-2460.
- Kaharuddin, Andi. 2020. Pembelajaran Inovatif & Variatif Pedoman untuk Penelitian PTK dan Eksperimen. Gowa: Pusaka Almaida.
- Komari, Ena. 2021. Model Cooperative Script dapat Meningkatkan Kemampuan Berpidato Persuasif Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Sungailiat. Jurnal Edutainment. 9 (1), 1-10.
- Lubis, M. Joharis. 2019. Komitmen Membangun Pendidikan. Medan: Widya Puspita.
- Marzuqi, L. 2019. Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Surabaya: Mitra Kreatif.
- Mendikbudristek. 2022. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Jakarta.
- Minarni. 2019. Yuk Ungkap Idemu Melalui Teks Persuasi Hingga Teks Tanggapan. Depok: Duta.
- Mutia Nurmaulidiyah, dkk. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Majeme. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Muttaqin Khoirul. 2021. Keterampilan Berbicara Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Malang: Literasi Nusantara.
- Nurdani, Leli, dkk. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script terhadap Keterampilan Berbicara oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri Kutacane Tahun Pelajaran 2021/2022. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran. 1 (2), 296-306.
- Nurhayati, Siti. 2021. Model Cooperative Script pada Pembelajaran Bahasa Inggris Aspek Berbicara. Jurnal Diklat. 15 (1), 20-32.
- Pohan, D., Sari. 2021. Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Script terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran. 5 (1), 10-28.
- Pradita, E, L. 2021. Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara (Teori dan Aplikasi). Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Rahma, Sulistia. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Script terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V UPTD SDN 178 Baru. Jurnal Studi Islam dan Humaniora. 4 (2), 1158-1170.
- Rahmaniati, Rita. 2024. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rifkhan. 2023. Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuesioner. Indramayu: Adab.
- Septia, D., Kurniawan, P. W., & Harjanto, A. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script terhadap Hasil Belajar Sejarah SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Jurnal Pemikiran

- Pendidikan dan Penelitian Kesenjangan. 7 (2), 230-236.
- Shaleh, M., & Mirnawati, M. (2020). Reinforcement Pendidikan Karakter pada Modul Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal Tana Luwu. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 139–150.
- Subarna, R., Dewayani, S., & Setyowati E., C. 2021. *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlina, Sri. 2023. Penerapan Cooperative Script dalam Pembelajaran Tematis dengan Topik Menyimpulkan Informasi dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 4 (1), 72-81.
- Tuti, P., Iga, Sukanadi, L., & Alvionita, N. 2021. Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Melalui Model Cooperative Script pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Denpasar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*. 19 (2), 160-170.
- Wahyudin, Mohammad. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*. 11 (1), 17-23.
- Yuliana, E., Satria, T. G., & Kusnanto, R. A. B. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 1 (3), 203-210.
- Yulianti, T. 2023. Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kalibanteng melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14 (2), 11-22.